

Persepsi Guru Terhadap Peran Wali Murid Yang Responsif Dalam Mendukung Keamanan Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008

Siti Nur Aisyah¹, Sofa' Ainurrohmah², Sri Wahyuni³, Thabah Alif⁴, Ulfa Umami⁵, Vinka Tiara Pratiwi⁶, Nurul Malikah.

¹ Intsitut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia nurais0801@gmail.com

² Intsitut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia rohmasofa7@gmail.com

³ Intsitut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia sw4215120@gmail.com

⁴ Intsitut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia Khoirunnisathabahalif@gmail.com

⁵ Intsitut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia ulfaaumamii@gmail.com

⁶ Intsitut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia vinka.traa@gmail.com

⁷ Intsitut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia nurul.malikah1234@gmail.com

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/09/05

Accepted: 2024/12/17

Abstract

This study aims to explore how teachers assess the role of guardians in creating a safe and supportive environment for them, students, and at school. In the world of education, the role of guardians is very important in creating a conducive work environment for teachers, including providing legal and moral protection. The active involvement of parents in supporting teacher safety can increase teacher confidence, reduce work stress, and create a harmonious relationship between teachers, students, and guardians. However, there are obstacles such as the lack of understanding of parents of students about their rights and obligations and the lack of awareness of the role of the law regulated in the Constitution No. 74 of 2008. This finding is expected to provide input for educational institutions and the government in strengthening the synergy between teachers and guardians.

Keywords

Teacher perception, Teacher safety, Guardians of students, Law No. 74 of 2008

1. PENDAHULUAN

Peran guru sangat penting dalam mengubah kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan. Guru adalah kunci dalam pembentukan individu yang unggul dan kompetitif, maka guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas siswanya. Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, pengajar, sekaligus pembimbing dalam membentuk generasi yang berkualitas. Mereka diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Namun, orangtua memang harus terlibat dalam proses pendidikan anak. Orangtua memiliki wadah seperti Komite Sekolah yang isinya perkumpulan orangtua yang harus terlibat langsung di sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan yang ada di sekolah. Banyak sekali kasus seorang guru yang dilaporkan ke pihak berwajib oleh orang tua



karena rendahnya SDM dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. (Edu Leonangung, Arifian Dus, and Nardi 2017)

Saat ini makin sering muncul di pemberitaan soal kasus guru yang mendapat tekanan dari orangtua murid terkait dengan mendisiplinkan peserta didik. Bahkan ada yang berujung gugatan hukum karena dinilai melampaui batas dalam menghukum siswa padahal belum tentu guru yang melakukan kekerasan. Kasus yang memperlihatkan lemahnya profesi guru terjadi di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Mengutip detikcom, seorang guru bernama Supriyani dipolisikan usai dituduh melakukan tindak kekerasan kepada seorang murid di sekolah tempatnya bekerja. Meski ia mengaku tidak melakukannya, Supriyani tetap ditahan dan proses hukumnya terus dijalankan. ("Dilema Guru, Enggan Menghukum Karena Takut Di Hukum" 2024)

Selain itu, masalah yang terjadi ini disebabkan oleh orang tua siswa yang tidak memahami bahwa guru melakukan apa yang mereka lakukan untuk mendidik dan mendisiplinkan siswa yang berperilaku menyimpang atau nakal. Hukuman disiplin yang dilakukan oleh guru dahulunya dianggap normal, tetapi sekarang dianggap melanggar hak asasi manusia. Akibatnya, guru menghadapi dilema: mereka harus menjaga disiplin dan tata tertib sekolah, tetapi mereka juga khawatir dikriminalisasi oleh orang tua atas tuduhan kekerasan terhadap anak-anak mereka di sekolah. Hal ini menyebabkan guru menjadi kurang tegas terhadap siswa yang menyimpang atau berperilaku tidak sesuai dengan standar. Para siswa yang disebutkan di atas kemudian dibebaskan karena khawatir akan menghadapi masalah hukum. Ketidaktegasan guru menyebabkan mereka kehilangan otoritas di depan siswa, terutama di hadapan siswa yang nakal. (Hastiani 2022, 2)

Salah satu bagian penting dari menciptakan lingkungan pendidikan yang baik adalah hubungan yang ada antara guru, wali murid, dan siswa. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung yang efektif antara keluarga dan institusi pendidikan. Dalam situasi seperti ini, wali murid yang responsif sangat penting untuk mendukung kemajuan akademik dan emosional siswa. Persepsi guru tentang responsivitas wali murid seringkali memengaruhi bagaimana mereka melakukan tugas. Untuk mendorong kerja sama yang baik antara rumah dan sekolah, wali murid yang peduli dan berkomunikasi dengan guru dapat membantu anak-anak.

Namun, dalam menjalankan tugasnya, guru juga menghadapi tantangan terkait keamanan fisik dan psikologis. Dalam konteks ini, Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menjadi salah satu landasan hukum yang menjamin perlindungan profesi guru, termasuk hak atas rasa aman dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kasus-kasus yang melibatkan konflik

antara guru dan wali murid, termasuk tindakan kekerasan atau ancaman terhadap guru, telah menjadi perhatian serius. Situasi semacam ini tidak hanya memengaruhi kinerja guru, tetapi juga dapat mengganggu proses pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, jaminan keamanan bagi guru menjadi salah satu isu krusial yang harus diperhatikan.

Dalam konteks hukum di Indonesia, Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru memberikan dasar perlindungan hukum bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pasal-pasal dalam undang-undang ini menekankan hak-hak guru, termasuk perlindungan dari tindakan diskriminasi, intimidasi, dan kekerasan. Undang-undang ini juga mengatur tanggung jawab guru, yang mencakup komitmen terhadap profesionalisme dan pendidikan yang berkualitas. Namun, pelaksanaan undang-undang ini di lapangan masih sering menghadapi kendala, baik dari sisi implementasi maupun kesadaran masyarakat tentang hak-hak guru.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas persepsi guru terhadap wali murid yang responsif, tantangan keamanan yang dihadapi guru, serta implementasi perlindungan yang diberikan oleh UU No. 74 Tahun 2008. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca, khususnya dalam memahami pentingnya peran kolaboratif antara guru dan wali murid serta perlunya perhatian terhadap perlindungan guru di Indonesia.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian library merupakan penelitian yang di kumpulkan dari data-data library seperti buku-buku dan jurnal ilmiah. Dengan ini peneliti mencoba mencari data, menganalisis data, menelaah kajian-kajian yang sekarang ini terjadi terkait “Persepsi Guru Terhadap Peran Wali Yang Responsif Dalam Mendukung Keamanan Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jaminan Perlindungan Hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk memberikan ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa yang ada. Guru adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan dan bantuan, tugas-tugas pembinaan dan pengawasan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Juhji, ‘Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan’, *Studia Didaktika: Jural Ilmiah Pendidikan*, 10.1 (2016), pp. 52–62 (p. 54).

Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru sering menghadapi tantangan yang berpotensi mengganggu kenyamanan dan keamanan, baik secara fisik, psikis, maupun profesional. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru memberikan jaminan perlindungan hukum sebagai bagian dari upaya mendukung keberlanjutan peran strategis guru. Maka profesi seorang guru harus dilindungi agar guru merasa aman dan nyaman dalam berinovasi saat menjalankan profesinya. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 (1) UU Nomor 14 tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jaminan perlindungan hukum bagi guru merupakan aspek fundamental dalam menjaga martabat dan profesionalitas guru.

Selain itu, dalam Pasal (1) UU Nomor 14 tahun 2005 guru dalam melaksanakan tugasnya memiliki hak, antara lain: 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; 3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; 4) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; 5) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan; 6) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan; 7) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas; 8) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi; 9) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan; 10) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau 11) memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.¹ Dengan perlindungan hukum yang kuat, guru dapat melaksanakan tugas keprofesionalannya tanpa rasa khawatir terhadap ancaman atau gangguan eksternal. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, wali murid, dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung peran strategis guru.

Telah terjadi di beberapa daerah bahwa ada orang tua siswa yang menganiaya seorang guru, karena guru tersebut memberikan sanksi kecil seperti teguran, hukuman membersihkan kelas atau jeter telinga kepada siswa yang melanggar etika selama berada di dalam sekolah, sedangkan hal tersebut merupakan bagian dari tugas guru untuk melakukan pengawasan

¹ Matnuh, Harpani. 2017. "Perlindungan Hukum Profesionalisme Guru." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2): 46–50.

kepada siswanya. Hukuman yang diberikan guru pada siswanya tidak melebihi dari apa yang juga dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dan bukankah guru sering juga disebut sebagai pengganti orang tua di sekolah. (Matnuh 2017, 46)

B. Persepsi Guru terhadap Responsivitas Wali

Persepsi guru terhadap peran wali murid yang responsif menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan hubungan harmonis antara sekolah dan keluarga. Responsivitas wali murid merujuk pada sejauh mana wali murid memberikan perhatian, dukungan, dan kerjasama kepada guru dalam proses pendidikan. Hal ini tidak hanya berdampak pada perkembangan peserta didik, tetapi juga pada kenyamanan dan keamanan guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Kualitas pembelajaran akan meningkat apabila mendapat responsivitas yang baik dari wali murid. Seorang guru dapat memandang dan menilai seberapa cepat dan baik orang tua siswa (wali murid) merespons berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan anak, seperti adanya komunikasi antara wali murid dan guru tentang kemajuan belajar anak, masalah yang dihadapi, atau pertanyaan terkait kegiatan sekolah, Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah dengan melihat seberapa aktif wali murid terlibat dalam acara-acara sekolah, rapat orang tua, atau kegiatan ekstrakurikuler, kemudian memberikan dukungan terhadap tugas Sekolah dilihat dari seberapa besar dukungan yang diberikan wali murid kepada anak dalam menyelesaikan tugas sekolah atau proyek, dan juga wali murid bekerja sama dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran anak.

Guru memiliki pandangan beragam terhadap responsivitas wali murid, yang dipengaruhi oleh perilaku wali murid dalam mendukung proses Pendidikan antara lain persepsi positif dan persepsi negative. Persepsi positif Guru memiliki persepsi positif terhadap wali murid yang terlibat aktif, kooperatif, dan mendukung, baik melalui komunikasi yang teratur maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah. Studi oleh Suharni dan Wahyudi (2021) menunjukkan bahwa guru cenderung merasa dihargai ketika wali murid membantu memperkuat aturan sekolah di rumah.² Untuk persepsi negative Guru kerap merasa kurang didukung ketika wali murid tidak tanggap terhadap informasi yang diberikan atau bahkan menunjukkan sikap yang kontraproduktif, seperti menyalahkan guru atas permasalahan siswa tanpa mempertimbangkan tanggung jawab bersama.

Pandangan guru terhadap responsivitas wali murid dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup komunikasi, keterlibatan wali dalam kegiatan sekolah, dan pengalaman sebelumnya dalam menghadapi respons wali terhadap masalah keamanan. Faktor-faktor ini

² Suharni, E., & Wahyudi, M. (2021). *Hubungan komunikasi guru dan orang tua terhadap peningkatan mutu pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.

berperan penting dalam membentuk persepsi guru, yang pada akhirnya memengaruhi hubungan antara guru dan wali murid serta lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Komunikasi adalah kunci dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan wali murid. Ketika komunikasi berlangsung dengan efektif, guru cenderung memiliki pandangan positif terhadap responsivitas wali murid. Studi oleh Epstein (2011) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru berdampak pada peningkatan kerja sama dalam mengatasi tantangan pendidikan, termasuk isu-isu keamanan.³ Keterlibatan wali murid dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, seminar, atau acara komunitas, memberikan pengaruh besar terhadap cara guru memandang mereka. Wali murid yang aktif terlibat menunjukkan perhatian mereka terhadap pendidikan anak, sehingga guru merasa lebih dihargai. Penelitian oleh Hornby (2011) dalam *Parental Involvement in Childhood Education* menemukan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif memperkuat persepsi positif guru terhadap dukungan mereka.⁴ Selain itu, Pengalaman guru dalam menghadapi respons wali murid terhadap situasi tertentu, seperti konflik atau ancaman keamanan, membentuk persepsi mereka secara signifikan. etika wali murid bersikap responsif dan kooperatif dalam menyelesaikan masalah keamanan, guru cenderung memiliki pandangan positif terhadap kemampuan wali dalam mendukung mereka. Wali murid yang cepat merespons dan memberikan solusi konkret terhadap masalah keamanan menciptakan kesan positif di mata guru. Dengan memperkuat komunikasi, mendorong partisipasi aktif, dan membangun pengalaman positif, sekolah dan wali murid dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif.

Persepsi guru terhadap responsivitas wali bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap kinerja di sekolah, juga untuk mengetahui secara mendalam hambatan dan solusi yang dihadapi siswa baik di saat pembelajaran ataupun berada diluar sekolah untuk mengetahui ketika terjadi suatu kesalahan ataupun proses belajar mengajar tidak sesuai seperti yang direncanakan juga membawa nama baik sekolah ketingkat lebih tinggi dengan cara kerja sama yang bagus dan musyawarah yang bijak.(Nadia and Yamin 2023, 48) Persepsi guru terhadap responsivitas wali murid sangat dipengaruhi oleh sejauh mana wali murid terlibat dalam mendukung tugas guru. Responsivitas yang tinggi mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, meningkatkan motivasi kerja guru, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

³ Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.

⁴ Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. Springer.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memfasilitasi komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru dan wali murid.

C. Dampak Persepsi terhadap Kesejahteraan dan Kinerja Guru

Persepsi kesejahteraan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja mereka. Dengan meningkatkan persepsi kesejahteraan, sekolah dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan produktif, serta meningkatkan kualitas pendidikan.. Kesejahteraan guru mencakup keseimbangan fisik, emosional, dan sosial yang mendukung mereka dalam menjalankan tugas profesional. Persepsi yang positif dapat memperkuat motivasi dan semangat kerja, sedangkan persepsi negatif berpotensi menurunkan performa, bahkan menimbulkan stres atau kelelahan kerja.

Persepsi positif guru terhadap dukungan dari wali murid dan lingkungan sekolah menciptakan rasa dihargai dan termotivasi, yang mendukung stabilitas emosional mereka. Sebaliknya, persepsi negatif, seperti kurangnya responsivitas wali murid atau konflik, dapat menimbulkan tekanan emosional dan rasa tidak aman. Menurut penelitian oleh Seligman (2011) dalam *Positive Psychology*, individu yang merasa dihargai dan didukung memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang lebih tinggi, yang relevan pula dalam konteks pekerjaan guru.⁵ Persepsi positif terhadap dukungan wali murid meningkatkan motivasi guru untuk melaksanakan tugas mereka dengan penuh dedikasi. Guru yang merasa didukung lebih cenderung memberikan usaha maksimal dalam mengajar dan membimbing siswa. Studi oleh Harmer dan Rowe (2015) menunjukkan bahwa guru yang memiliki persepsi positif terhadap dukungan eksternal mampu mencapai kinerja yang lebih tinggi karena mereka merasa lingkungan mendukung keberhasilan mereka.⁶

Persepsi positif dapat meningkatkan motivasi, stabilitas emosional, dan efektivitas kerja, sedangkan persepsi negatif dapat memicu stres, burnout, dan penurunan performa. Oleh karena itu, sekolah dan wali murid perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar guru dapat menjalankan tugas profesional mereka secara optimal. Penciptaan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar sangat membantu dalam menanamkan karakter anti kekerasan. Penerapan sikap disiplin yang diterapkan guru dalam peraturan kelas berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran demi menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar sangat penting. Melalui suasana belajar yang kondusif memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan dapat

⁵ Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Free Press.

⁶ Harmer, R., & Rowe, A. (2015). *Teacher motivation and job satisfaction in education*. Educational Research Journal.

membantu pendidik dalam mengajarkan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai anti kekerasan. (Yestiani and Zahwa 2020, 46)

D. Peran Wali dalam Menciptakan Lingkungan yang Aman

Wali memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang aman, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Sebagai pelindung dan pendidik utama, wali dapat mengambil berbagai langkah untuk menciptakan dan memelihara lingkungan yang mendukung keselamatan fisik, emosional, dan sosial anak. Menciptakan lingkungan yang aman di sekolah membutuhkan kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan wali murid. Wali berfungsi sebagai jembatan antara siswa dan guru. Dengan membangun hubungan yang positif, wali dapat menciptakan rasa percaya di antara siswa, sehingga mereka merasa aman untuk berbagi masalah atau kekhawatiran yang mereka hadapi. Hubungan ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah sebelum berkembang menjadi lebih serius.⁷ Hal ini melibatkan komunikasi terbuka, peran aktif dalam kegiatan sekolah, serta tindakan kolektif untuk mencegah dan merespons situasi yang berpotensi membahayakan. Kolaborasi antara wali murid dan pihak sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Hubungan yang baik dan komunikasi yang efektif dapat membantu mencegah serta mengatasi situasi yang berpotensi membahayakan.

Wali juga berperan dalam mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Dengan melibatkan orang tua, wali dapat menciptakan kemitraan yang kuat antara rumah dan sekolah, yang sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa. Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan rasa aman bagi siswa, karena mereka tahu bahwa ada dukungan dari kedua pihak.⁸ Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Wali yang menunjukkan sikap saling menghormati, empati, dan keterbukaan membantu membentuk nilai-nilai positif pada anak.⁹ Aspek kolaborasi yang dapat dilakukan adalah Komunikasi yang baik antara wali dan sekolah menciptakan kepercayaan. Wali murid dan pihak sekolah harus menjaga komunikasi yang terbuka. Hal ini memungkinkan kedua pihak untuk berbagi informasi penting tentang siswa, seperti masalah emosional, sosial, atau akademik yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, partisipasi pada kegiatan sekolah juga merupakan aspek penting. Keterlibatan wali murid dalam kegiatan sekolah menciptakan rasa kebersamaan dan mendukung pengawasan terhadap lingkungan siswa. Edukasi kepada wali dan

⁷ Irwanto sumantri, Peran Wali Kelas sebagai Teladan dalam Membentuk Perilaku Positif Peserta Didik (2024)

⁸ SMA Dwiwarna Boarding School, Cara Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Aman (2023, <https://www.smadwiwarna.sch.id/lingkungan-belajar-yang-nyaman/>)

⁹ National Center for Parent Leadership, Advocacy, and Community Empowerment (PLACE) – Panduan pentingnya peran orang tua sebagai role model.

siswa tentang potensi bahaya dapat membantu mencegah insiden. Pihak sekolah dapat mengundang wali untuk berpartisipasi dalam pelatihan ini. Aspek kolaborasi juga dapat dilakukan dengan Membangun sistem pelaporan yang mudah dan aman memungkinkan siswa, wali, atau guru melaporkan situasi berbahaya tanpa rasa takut. Hal yang dapat dilakukan antara lain Membentuk tim respons cepat yang melibatkan guru, wali, dan pihak berwenang. Kolaborasi yang erat antara wali dan pihak sekolah, dilengkapi dengan tindakan nyata dan sistem pendukung yang kuat, akan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Peran wali dalam menciptakan lingkungan yang aman sangat penting dan multidimensi, mencakup aspek pengawasan, komunikasi, keterlibatan, edukasi, dan dukungan emosional. Dengan melaksanakan langkah-langkah di atas, wali dapat memastikan anak merasa terlindungi dan tumbuh dalam lingkungan yang sehat dan positif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap peran wali murid yang responsive sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi proses pendidikan. Keterlibatan wali murid dalam mendukung keamanan guru dan Pendidikan siswa berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan serta kesejahteraan guru. Undang- Undang Nomor 74 Tahun 2008 memberikan landasan hukum yang kuat untuk melindungi guru dari berbagai ancaman, namun implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan wali murid untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Persepsi guru terhadap wali murid yang responsive dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru, sementara persepsi negative dapat menimbulkan stress dan menurunkan efektivitas kerja. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk membangun komunikasi yang baik dan meningkatkan keterlibatan wali murid dalam pendidikan anak, demi terciptanya ekosistem Pendidikan yang lebih baik dan aman.

REFERENSI

- "Dilema Guru, Enggan Menghukum Karena Takut Di Hukum." 2024. Detikedu. 2024. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7612013/dilema-guru-enggan-menghukum-karena-takut-dihukum>.
- Edu Leonangung, Ambros, Florianus Arifian Dus, and Mikael Nardi. 2017. *Etika Dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Hastiani, Florentina Nining. 2022. "Persepsi Guru Terhadap Perlindungan Hukum Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Profesi Guru* 3 (1): 1–10. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no1.a11896>.

- Juhji. 2016. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10 (1): 52–62.
- Matnuh, Harpani. 2017. "Perlindungan Hukum Profesionalisme Guru." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2): 46–50.
- Nadia, Yenny, and M Yamin. 2023. "Persepsi Guru Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Di SD Negeri 71 Banda Aceh" 8 (2): 42–52.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. 2020. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia* 4 (1): 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.